

Research Article



## Inventarisasi Tumbuhan Obat Anti Diare Di Kelurahan Lubuk Tanjung Kecamatan Lubuklinggau Barat I Sebagai Pengembangan Booklet Pada Masyarakat

*(Inventory of Anti-Diarrheal Medicinal Plants in Lubuk Tanjung Sub-District, Lubuklinggau Barat I Sub-District As Booklet Development for The Community)*

Intan Permata Sari\*, Linna Fitriani, Merti Triyanti

Pendidikan Biologi, Universitas PGRI Silampari

Jl. Mayor Toha, Air Kuti, Kec. Lubuk Linggau Tim. I, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan 31625

Corresponding author: [permatasari0123@gmail.com](mailto:permatasari0123@gmail.com)

Informasi Artikel	ABSTRACT
<p>Submit: 01 – 08 – 2023 Diterima: 02 – 09 – 2023 Dipublikasikan: 29 – 09 – 2023</p>	<p><i>This study aims to determine the types, parts used, and how to process anti-diarrheal medicinal plants in Lubuk Tanjung Village, Lubuklinggau Barat I District and to find out the results of booklet development in the community. Data collection techniques with observation, interviews, and documentation. Inventory data analysis techniques were analyzed descriptively and quantitatively. The results of the study found 17 species and 12 families of anti-diarrheal medicinal plants in Lubuk Tanjung Village. Parts of plants used as medicine were 2 types of roots or 11,11%, 8 types of leaves or 44,44%, 1 type of tuber or 5,55%, 1 type of rhizome/tender or 5,55%, fruit 5 species or 27,8% per pistil, and all parts 1 type or 5,55%. The processing method carried out by the community is boiling as many as 12 types or 33,33%, grated 3 types or 8,33%, squeezed 4 types or 11,11%, squeezed 1 type or 2,78%, soaked 2 types or 5,56%, juiced 5 types 13,88%, pounded 2 types or 5,56%, rubbed 2 types or 5,56%, baked/pasted 1 type or 2,78%, and eaten directly as much as 4 types or 11,11%. Booklet product validation was 87,5% linguists, 82% media experts and 81,3% material experts. The public readability test was 93,57%. The public readability test of the booklet was stated to be valid and very good to use.</i></p> <p><b>Key words:</b> anti-diarrhea, Booklet, inventory, medicinal plants</p>
Penerbit	ABSTRAK
<p>Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi, Jambi- Indonesia</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis, bagian yang digunakan, dan cara pengolahan tumbuhan obat anti diare di Kelurahan Lubuk Tanjung Kecamatan Lubuklinggau Barat I serta untuk mengetahui hasil pengembangan booklet pada masyarakat. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data hasil inventarisasi dianalisis secara deskriptif, data hasil pengembangan dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian ditemukan 17 jenis dan 12 famili tumbuhan obat anti diare di Kelurahan Lubuk Tanjung. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat berupa akar sebanyak 2 jenis atau 11,11%, daun sebanyak 8 jenis atau 44,44%, umbi sebanyak 1 jenis atau 5,55%, rimpang/empuk sebanyak 1 jenis atau 5,55%, buah/putik sebanyak 5 jenis atau 27,8%, dan seluruh bagian sebanyak 1 jenis atau 5,55%. Cara pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat adalah direbus sebanyak 12 jenis atau 33,33%, diparut sebanyak 3 jenis atau 8,33%, diperas sebanyak 4 atau 11,11%, diremas sebanyak 1 jenis atau 2,78%, direndam sebanyak 2 jenis atau 5,56%, dijus sebanyak 5 jenis</p>

13,88%, ditumbuk sebanyak 2 jenis atau 5,56%, dioles sebanyak 2 jenis atau 5,56%, dipanggang/ditempel sebanyak 1 atau 2,78% dan dimakan langsung sebanyak 4 jenis atau 11,11%. Validasi produk *booklet* yakni ahli bahasa sebanyak 87,5%, ahli media sebanyak 82% dan ahli materi 81,3%. Uji coba keterbacaan masyarakat sebanyak 93,57%. Berdasarkan hal tersebut maka *booklet* pada masyarakat valid dan sangat baik untuk digunakan.

Kata Kunci: Anti Diare, *Booklet*, Inventarisasi, Tumbuhan Obat



This BIODIK : Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi is licensed under a [CC BY-NC-SA \(Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Diare ialah suatu penyakit yang mengganggu sistem pencernaan, bisanya disebabkan oleh bakteri (Yuana, dkk, 2016). Penyakit diare menjadikan bentuk tinja cair/setengah cair dan kandungan air lebih banyak dari biasanya (lebih dari 200 gram atau 200 ml/24 jam) dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam 24 jam. Penyakit diare sering dianggap sepele padahal diare berada diposisi ke lima dari daftar penyakit yang menyebabkan kematian. Menurut WHO bahwa penyakit diare membunuh 2 juta anak/tahun. Hasil survey di Indonesia menunjukkan bahwa angka kesakitan diare untuk seluruh golongan umur berkisar antara 120-360 per 1000 penduduk dan untuk balita menderita 1 atau 2 kali episode diare/tahun atau 60% dari semua kematian diare (Sani, 2017). Pengobatan diare dengan obat-obat kimia seperti Loperamid. Pengobatan tersebut dapat menimbulkan efek samping seperti mual, muntah, nyeri abdomen dan ruam pada kulit. Adanya efek samping yang ditimbulkan menyebabkan masyarakat lebih memilih tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan (Sani, 2017). Obat tradisional menggunakan tumbuhan anti diare masih sangat diminati oleh masyarakat, salah satu alasan obat tradisional masih banyak diminati yaitu efek samping yang kecil bila dibandingkan dengan obat modern serta obat tradisional lebih ekonomis dan mudah didapatkan (Mutmainah dan Wardianti, 2022). Pengobatan tradisional banyak digunakan pada masyarakat yang menengah ke bawah. Pengobatan yang diolah dan digunakan oleh masyarakat secara klinis dapat mengobati sebuah penyakit. Penggunaan obat dengan pengetahuan tradisional berasal dari nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan setempat (Lingga, dkk, 2016). Di Indonesia pengobatan tradisional masih dipercaya untuk menyembuhkan penyakit.

Obat tradisional dapat diperoleh dari tumbuh-tumbuhan, bahan hewani, mineral, sari yang di campur dan di racik untuk dikonsumsi dengan kepercayaan terhadap obat yang digunakan secara turun-temurun. Obat tradisional sering disebut dengan obat herbal dan bahan alami warisan turun-temurun. Indonesia memiliki kurang lebih 7000 dari 30.000 jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat. Penggunaan obat tradisional dipengaruhi secara langsung khasiat yang dirasakan. Seperti salah satu keluarga yang menggunakan pengobatan tradisioanal maka di keluarga yang lain akan mengikuti pengobatan tradisioanal juga. Kecendrungan masyarakat yang kurang pada informasi dalam pengobatan medis lebih memilih menggunakan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan. Berkurangnya informasi dari keluarga juga akan mempengaruhi pelestarian alternatif pengobatan tradisional (Adiyasa & Meiyanti, 2021).

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang memiliki khasiat obat yang digunakan dalam penyembuhan maupun pencegahan penyakit. Pengertian berkhasiat obat yaitu mengandung zat aktif

yang fungsinya untuk mengobati penyakit tertentu dan tidak mengandung zat tertentu namun mengandung efek resultan/sinerji dari berbagai zat yang dapat mengobati (Sari dan Andalia, 2019). Tumbuhan berkhasiat obat adalah tumbuhan dengan bagian tertentu pada akar, batang, daun, buah maupun hasil ekskresinya dipercaya dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit (Larasati, dkk, 2019). Beberapa kandungan tumbuhan obat anti diare yang memiliki zat aktif yaitu flavonoid, tanin, saponin dan lain sebagainya (Lestari & Andriani, 2021). Inventarisasi menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu pencatatan, perekaman, dan atau pengumpulan data (tentang bagaimana kegiatan, hasil yang dicapai, serta sesuatu yang ingin disajikan dapat berupa data dan lain sebagainya (Saputra, 2021).

Kelurahan Lubuk Tanjung termasuk di Kecamatan Lubuklinggau barat I. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 10 Desember sampai dengan 12 Desember 2022 terdapat beberapa jenis tumbuhan berkhasiat obat anti diare yaitu jambu biji (*Psidium guajava*), sawo (*Manilkara zapota* (Linn.) P. Royen.), jarak (*Jatropha curcas* L), dan sirih (*Piper betle*). Berdasarkan hasil dari wawancara di masyarakat dan di Kelurahan Lubuk Tanjung, bahwa yang paling sering digunakan oleh masyarakat yang mengetahui tentang tumbuhan obat anti diare ialah jambu biji dan sirih sebagai obat tradisional turun temurun tetapi dengan cara pengolahan yang berbeda-beda. Hasil dari wawancara secara langsung bahwa tumbuhan obat anti diare belum terdata dengan baik pada bagian tumbuhan yang digunakan serta cara pengolahannya berdasarkan analisis kebutuhan banyak jenis tumbuhan obat yang berbeda-beda sehingga perlu data yang ada gambar tumbuhan dan keterangan kemudian masyarakat dapat tepat menggunakan tumbuhan sebagai obat anti diare. Masyarakat yang belum tahu lebih mempergunakan pengobatan yang ada di apotek/obat berbahan kimia yang banyak memiliki efek samping daripada tumbuhan obat tradisional. Hal tersebut membuat masyarakat di Kelurahan Lubuk Tanjung terbiasa menggunakan obat diare yang ada di apotek atau obat yang mengandung bahan kimia karena kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang tumbuhan obat anti diare. Oleh karena itu, perlu dilakukan inventarisasi tumbuhan obat anti diare kemudian dikembangkan untuk masyarakat melalui *booklet* yang berisikan gambar-gambar tumbuhan dan keterangannya sebagai informasi dan pengetahuan tentang tumbuhan obat anti diare serta menghindari dan mengurangi pengobatan yang ada di apotek di Kelurahan Lubuk Tanjung Kecamatan Lubuklinggau Barat I.

*Booklet* merupakan buku yang berukuran kecil, memiliki isi yang ringkas, mudah dipahami serta memiliki gambar sesuai dengan isi yang akan menarik minat pembacanya. *Booklet* berisikan informasi, pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat bagi pembaca (Nahria, 2019:2-3). *Booklet* ialah sebuah media komunikasi massa dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami serta lebih efektif penggunaannya. *Booklet* sangat cocok dengan kelebihan yang dimilikinya dalam memperoleh informasi tentang inventarisasi tumbuhan obat anti diare. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif membuat *booklet* yang akan dibaca, dipahami serta dijadikan alternatif pengetahuan dalam pengobatan tradisional pada masyarakat khususnya di Kelurahan Lubuk Tanjung.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bersifat survei, *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Penelitian deskriptif untuk mengambil data jenis tumbuhan secara jelah total (Sarip, dkk, 2022:45). Penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang memeriksa keadaan suatu variabel dengan apa adanya dan tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu (Fitria, 2012:93). Survei adalah pendekatan untuk memperoleh data dengan cakupan yang luas dan banyak

(Saleh & Malinta, 2020:58). *Purposive sampling* adalah metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dari sumber data yang menjadi pertimbangan tertentu dalam menentukan informan. *Snowball sampling* adalah metode yang digunakan dalam pengambilan sampel berdasarkan rekomendasi bergulir dari satu informan ke informan lainnya (Qamariah, dkk, (2018:2). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan apa yang didapatkan pada penelitian. Metode survei digunakan untuk memperoleh hasil penelitian dari cakupan yang luas dan banyak. Metode *purposive sampling* dan *snowball sampling* digunakan untuk mengambil sampel dari sumber data yang ditentukan sesuai kebutuhan peneliti dan informasi yang sudah cukup diperoleh dari penelitian. Prosedur analisis data tentang inventarisasi tumbuhan obat antidiare yaitu dengan instrumen lembar observasi dan wawancara awal yang akan menghasilkan berapa jumlah jenis tumbuhan anti diare yang ditemukan dan digunakan sebagai obat tradisional di Kelurahan Lubuk Tanjung Kecamatan Lubuklinggau Barat I. Data observasi dan wawancara awal di analisis deskriptif untuk mengetahui jenis, bagian, dan cara pengolahannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian pengembangan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari saran dan kritik oleh validator dan masyarakat. Data kuantitatif diperoleh dari data angket (Sarip, dkk, 2022:46). Prosedur analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan instrumen lembar validasiangket yang dibuat oleh peneliti, angket tersebut akan menjadi lembar validasi hasil pengembangan *booklet*. Hasil data diperoleh dari ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa dengan masing-masing pertanyaan yang berbeda-beda. Hasil dari angket untuk mengetahui kelayakandari *booklet* tentang inventarisasi tumbuhan obat anti diare yang akan diberikan kepada masyarakat sebagai pengguna *booklet*. Angket juga diberikan kepada masyarakat untuk keterbacaan pada *booklet*. Terdapat skor untuk angket pada uji validasi yang akan dihasilkan dengan setiap pertanyaan terdapat 5 skor pilihan jawaban yakni sangat baik (5), baik (4), cukup baik (3) kurangbaik (2), dan tidak baik (1).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di RT 1 sampai dengan RT 6 di Kelurahan Lubuk Tanjung Kecamatan Lubuklinggau Barat I. Ditemukan tumbuhan obat anti diare sebanyak 17 jenis dan 12 famili dengan bagian dan cara pengolahan berbeda-beda. Tumbuhan obat anti diare dapat dilihat dengan uraian pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Inventarisasi Tumbuhan Obat Anti Diare Di Kelurahan Lubuk Tanjung Kecamatan Lubuklinggau Barat I

No	Nama Daerah/ Spesies/ Nama Famili	Organ yang Digunakan	Cara Pengolahan	Lokasi Ditemukan (RT)					
				1	2	3	4	5	6
1	Alang-Alang/ <i>Imperata cylindrical</i> (Linn.) Raeusch./ <i>Poaceae</i>	Akar	Direbus	√	√	√	√	√	√
2	Jambu Biji/ <i>Psidium guajava</i> L/ <i>Myrtaceae</i>	Daun & Buah	Daun: Direbus, Direndam, Diremas, Diperas, Ditumbuk, Dijus.  Buah: Dijus & Dimakan Langsung	√	√	√	√	√	√

3	Jarak/ <i>Jatropha curcas</i> L/ Euphorbiaceae	Daun	Direbus, dan Dipanggang/Dite mpel	-	√	√	√	√	√
4	Jerengo Bangle/ <i>Zingiber montanum</i> / Zingiberaceae	Akar	Direbus	√	√	√	√	-	√
5	Jeruk Nipis/ <i>Citrus aurantifolio</i> (Cristm.) Swingle./ Rutaceae	Buah	Diperas dan Dioles	√	√	√	√	√	√
6	Kumis Kucing/ <i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume.) Miq. / Lamiaceae	Seluruh Bagian	Direbus	-	√	√	√	-	√
7	Kunyit/ <i>Curcuma longa</i> L./ Zingiberaceae	Empuh/ Induk, Rimpang/ Buah	Diparut, Dijus, dan Ditumbuk/dioles	√	√	√	√	√	√
8	Meniran/ <i>Phyllanthus niruri</i> L/ Euphorbiaceae	Daun	Direbus	√	√	√	√	√	√
9	Pinang/ <i>Areca catechu</i> Linn/ Arecaceae	Buah	Diparut,Diperas,Di jus/dimakan langsung	√	√	√	√	√	√
10	Raja Abang (Umbi Ganyong Merah)/ <i>Canna edulis</i> Ker/ Cannanneae	Umbi	Direbus	-	-	√	-	-	√
11	Salak/ <i>Salacca zalacca</i> Palmae	Buah	Dimakan Langsung	√	√	√	-	-	√
12	Salam/ <i>Syzygium polyanthum</i> (Wight.) Walpers./ Myrtaceae	Daun	Direbus	√	√	√	√	√	√
13	Sawo/ <i>Manilkara zapota</i> (Linn)/ Sapotaceae	Buah/Putik	Diparut, Diperas, Dijus, Direndam, dan Dimakan Langsung	√	√	√	√	√	√
14	Sembung/ <i>Blumea balsamifera</i> (L). DC./ Astereceae	Daun	Direbus	√	-	√	-	-	√
15	Serai/ <i>Cymbopogon citratus</i> (DC). Stapf./ Poaceae	Daun	Direbus	√	√	√	√	√	√
16	Sirih Hijau/ <i>Piper betle</i> / Piperaceae	Daun	Direbus	√	√	√	√	√	√
17	Ubi Singkong/ <i>Manihot esculental</i> Euphorbiaceae	Daun	Direbus	√	√	√	√	√	√

Keterangan :

√ = Ditemukan

- = Tidak ditemukan

Adapun persentase cara pengolahan sebagai tumbuhan obat anti diare dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 2. Persentase Bagian yang Digunakan pada Tumbuhan Obat Anti Diare**

No.	Bagian yang Digunakan	Jumlah	Persentase
1.	Akar	2	11,11%
2.	Daun	8	44,44%
3.	Umbi	1	5,55%
4.	Rimpang	1	5,55%
5.	Buah	5	27,8%
6.	Seluruh Bagian	1	5,55%
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>	<b>100%</b>

Adapun persentase cara pengolahan sebagai tumbuhan obat anti diare dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Obat Anti Diare**

No.	Cara Pengolahan	Jumlah	Persentase
1.	Direbus	12	33,33%
2.	Diparut	3	8,33%
3.	Diperas	4	11,11%
4.	Diremas	1	2,78%
5.	Direndam	2	5,56%
6.	Dijus	5	13,88%
7.	Ditumbuk	2	5,56%
8.	Dioles	2	5,56%
9.	Dipanggang/Ditempel	1	2,78%
10.	Dimakan Langsung	4	11,11%
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100%</b>

Validasi dilakukan oleh validator bahasa yaitu bapak Dr. Agung Nugroho, M. Pd. Persentase yang dihasilkan dari uji coba sebesar 87,5% yang menunjukkan bahwa *booklet* sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi. Berikut merupakan kritik dan saran yang diberikan: (1) Periksa kata pengantar, ejaan dan imbuhan. (2) Produk dapat digunakan. Hasil dari penilaian ahli bahasa dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4 Hasil Penilaian Ahli Bahasa Terhadap *Booklet***

No.	Kriteria Penilaian	Skor Maksimal	Skor yang diperoleh
1.	Kesesuaian bahasa dengan tingkat berpikir masyarakat.	5	5
2.	Kesesuaian bahasa dengan tingkat emosi dan sosial masyarakat.	5	5
3.	Penggunaan bahasa mendorong masyarakat membaca.	5	5
4.	Kesesuaian kata/kalimat dengan EYD.	5	4
5.	Penggunaan tata bahasa.	5	4
6.	Kebakuan kata.	5	4
7.	Kelugasan kata.	5	4
8.	Penggunaan bahasa komunikatif.	5	4
9.	Penggunaan bahasa yang interaktif.	5	4
10.	Ketepatan struktur kalimat.	5	4
11.	Keefektifan kalimat.	5	4
12.	Konsistensi istilah/kata.	5	5
13.	Penulisan nama ilmiah/istilah asing	5	5
14.	Kemudahan memahami bahasa.	5	4
15.	Kesesuaian contoh/ilustrasi dengan materi.	5	5
16.	Kejelasan kalimat pada materi.	5	4
<b>Jumlah</b>		<b>80</b>	<b>70</b>
<b>Persentase Penilaian</b>		<b>87,5%</b>	
<b>Kualifikasi</b>		<b>Sangat Valid</b> <b>(Sangat baik untuk digunakan)</b>	
<b>Keputusan Uji</b>		<b>Dapat digunakan tanpa revisi</b>	

Validasi dilakukan oleh validator media yaitu bapak Dr. Dodik Mulyono, M. Pd. Persentase yang dihasilkan dari uji coba sebesar 81,3% yang menunjukkan bahwa *booklet* valid dan dapat digunakan dengan revisi. Berikut merupakan kritik dan saran yang diberikan: (1) Perhatikan keharmonisan tata letak. (2) Pertimbangkan pemilihan warna latar dan teks. (3) Pertimbangkan pemilihan jenis huruf dan ukurannya. (5) Konsistensi judul, sub judul, dan isi Hasil dari penilaian ahli media dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Penilaian Ahli Media Terhadap *Booklet***

No.	Kriteria Penilaian	Skor Maksimal	Skor yang diperoleh
1.	Layout, tata letak teks.	5	4
2.	Tampilan ukuran dan kefokusian gambar.	5	4
3.	Proporsi dan komposisi warna.	5	4
4.	Penyajian gambar, foto, dan grafis menarik.	5	4
5.	Ketertarikan sajian desain dengan ulasan materi.	5	5
6.	Kualitas kertas dan ukuran kertas simpel dan menarik.	5	4
7.	Jenis dan ukuran huruf yang digunakan.	5	4
8.	Efisiensi peletakan teks dan lembar halaman.	5	4
9.	Konsistensi tampilan desain.	5	4
10.	Hasil cetakan dan penjiilidan.	5	4
<b>Jumlah</b>		50	41
<b>Persentase Penilaian</b>		<b>82%</b>	
<b>Kualifikasi</b>		<b>Valid</b>	
		<b>(Boleh digunakan dengan revisi kecil)</b>	
<b>Keputusan Uji</b>		<b>Dapat digunakan dengan revisi</b>	

Validasi dilakukan oleh validator materi yaitu ibu Fitria Lestari, M. Pd. persentase yang dihasilkan dari uji coba sebesar 81,3% yang menunjukkan bahwa *booklet* valid dan dapat digunakan dengan revisi. Berikut merupakan kritik dan saran yang diberikan: (1) Periksa nama latin. (2) Pendahuluan disingkat. Hasil dari penilaian ahli materi dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Penilaian Ahli Materi Terhadap *Booklet***

No.	Kriteria Penilaian	Skor Maksimal	Skor yang diperoleh
1.	Materi yang disajikan sesuai dengan obyek yang diteliti.	5	5
2.	Penyajian dan keruntunan isi materi sistematis.	5	4
3.	Keakuratan data dan fakta yang disajikan dalam <i>booklet</i> .	5	4
4.	Kesesuaian ilustrasi dengan materi yang disajikan.	5	4
5.	Penyajian konsep.	5	4
6.	Keakuratan dan kesesuaian pada acuan pustaka yang digunakan.	5	4
7.	Kesesuaian materi dengan perkembangan IPTEK.	5	4
8.	Kemutakhiran ilustrasi gambar/foto.	5	4
9.	Memberikan motivasi untuk mencari informasi lebih jauh	5	4
10.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan emosi dan sosial masyarakat.	5	4
11.	Materi yang disajikan mampu mendorong masyarakat untuk berfikir kritis.	5	4
12.	Kata/kalimat yang digunakan sesuai EYD.	5	4
13.	Penulisan nama ilmiah/asing sudah tepat.	5	4
14.	Bahasa yang digunakan menarik dan mudah dipahami.	5	4
15.	Ilustrasi yang digunakan untuk menjelaskan materi relevan dengan wacana yang ditulis.	5	4
<b>Jumlah</b>		75	61
<b>Persentase Penilaian</b>		<b>81,3%</b>	
<b>Kualifikasi</b>		<b>Valid</b>	
		<b>(Boleh digunakan dengan revisi kecil)</b>	
<b>Keputusan Uji</b>		<b>Dapat digunakan dengan revisi</b>	

Uji coba dilakukan pada masyarakat sebanyak 10 orang yang terdiri dari RT 1 sampai dengan RT 6. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui *booklet* tentang jenis-jenis tumbuhan obat anti diare di Kelurahan Lubuk Tanjung sehingga dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan informasi yang memberikan pengetahuan dan wawasan serta motivasi melestarikan tumbuhan obat secara turun temurun. Hasil dari penilaian dari uji coba pada masyarakat dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Penilaian Uji Coba Keterbacaan *Booklet* Inventarisasi Tumbuhan Obat Anti Diare pada Masyarakat Lubuk Tanjung Kecamatan Lubuklinggau Barat I**

No.	Responden	Jumlah Item	Skor yang diperoleh	Skor Total Maksimal yang diperoleh
1.	Subjek 1 (Masyarakat LBTJ)	14	68	70
2.	Subjek 2 (Masyarakat LBTJ)	14	52	70
3.	Subjek 3 (Masyarakat LBTJ)	14	65	70
4.	Subjek 4 (Masyarakat LBTJ)	14	68	70
5.	Subjek 5 (Masyarakat LBTJ)	14	70	70
6.	Subjek 6 (Masyarakat LBTJ)	14	65	70
7.	Subjek 7 (Masyarakat LBTJ)	14	65	70
8.	Subjek 8 (Masyarakat LBTJ)	14	70	70
9.	Subjek 9 (Masyarakat LBTJ)	14	69	70
10.	Subjek 10 (Masyarakat LBTJ)	14	63	70
<b>Jumlah</b>		<b>140</b>	<b>655</b>	<b>700</b>
<b>Persentase Penilaian</b>			<b>93,57%</b>	
<b>Kualifikasi</b>			<b>Sangat Baik Digunakan</b>	
<b>Keputusan Uji</b>			<b>Dapat Digunakan Tanpa Revisi</b>	

Saran dan kritik dari masyarakat secara lisan yaitu *booklet*nya sangat menarik dan juga sangat memberikan pengetahuan tentang tumbuhan obat khususnya tumbuhan obat anti diare yang banyak berjumlah 17 jenis. Kemudian ada bahasa asing atau nama ilmiah tumbuhan yang kurang dimengerti. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada masyarakat Kelurahan Lubuk Tanjung, jenis-jenis tumbuhan obat anti diare yang paling banyak ditemukan adalah di lokasi RT 3 dan RT 6 yang berjumlah 17 jenis yaitu alang-alang (*Imperata cylindrica* (Linn.)), jambu biji (*Psidium guajava* L.), jarak pagar (*Jatropha curcas* L.), jerengau bangle (*Zingiber montanum*), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), kunyit (*Curcuma longa* Linn.), meniran (*Phyllanthus niruri* L.), pinang (*Areca catechu* Linn.), raja abang/umbi ganyong merah (*Canna edulis* Ker.), salak (*Salacca zalacca*), salam (*Syzygium polyanthum*), sawo (*Manilkara zapota* Linn.), sembung (*Blumea balsamifera*), serai dapur (*Cymbopogon citratus*), sirih hijau (*Piper betle* Linn.), ubi singkong (*Manihot esculenta*). dan 12 famili *Arecaceae*, *Astereaceae*, *Cannanneae*, *Euphorbiaceae*, *Lamiaceae*, *Myrtaceae*, *Palmae*, *Piperaceae*, *Poaceae*, *Rutaceae*, *Sapotaceae*, dan *Zingiberaceae*. Di lokasi RT 3 dan RT 6 ini masih banyak lahan perkebunan, lahan yang belum ditempati penduduk atau tanah kosong disamping rumah-rumah masyarakat yang banyak ditumbuhi tumbuhan liar, tumbuhan obat dan lainnya. Di RT 3 juga terdapat sungai kelinci dan sawah yang sangat luas dan di RT 6 terdapat sawah sedikit. Sehingga tumbuhan obat yang tumbuh di lahan-lahan dapat dilestarikan di halaman rumah masyarakat untuk menindaklanjuti pengobatan tradisional secara cepat dan tepat serta sebagai obat tradisional turun temurun dalam keluarga. Menurut Due, dkk (2014) jenis-jenis tumbuhan obat yang dikenal dan dimanfaatkan terdapat perbedaan jumlah jenis pada masing-masing daerah. Pada satu daerah tumbuhan obat dapat dimanfaatkan akan tetapi di daerah lain tidak dimanfaatkan. Selain itu,

pengetahuan yang diketahui masyarakat mengenai tumbuhan obat adalah dari warisan secara turun temurun.

Penelitian di RT 2 terdapat 15 jenis dan 10 famili tumbuhan obat anti diare yang ditemukan di Kelurahan Lubuk Tanjung Kecamatan Lubuklinggau Barat I yaitu alang-alang (*Imperata cylindrica* (Linn.)), jambu biji (*Psidium guajava* L), jarak pagar (*Jatropha curcas* L), jerengau bangle (*Zingiber montanum*), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), kunyit (*Curcuma longa* Linn.), meniran (*Phyllanthus niruri* L.), pinang (*Areca catechu* Linn.), salak (*Salacca zalacca*), salam (*Syzygium polyanthum*), sawo (*Manilkara zapota* Linn.), serai dapur (*Cymbopogon citratus*), sirih hijau (*Piper betle* Linn.), ubi singkong (*Manihot esculenta*). 10 famili: *Arecaceae*, *Euphorbiaceae*, *Lamiaceae*, *Myrtaceae*, *Palmae*, *Piperaceae*, *Poaceae*, *Rutaceae*, *Sapotaceae*, dan *Zingiberaceae*. Di lokasi RT 2 daerah yang dipadati penduduk karena daerahnya terletak dipinggir jalan raya, disamping beberapa rumah terdapat sisa lahan kecil. Tumbuhan liar, tumbuhan obat dan lainnya termasuk mudah ditemukan pada lahan perkebunan dibelakang rumah serta terdapat kolam sedikit panjang dan halaman rumah banyak ditanami pepohonan dan ditanami rumput hias sehingga jumlah tumbuhan obat sedikit demi sedikit dapat berkurang.

Pada temuan penelitian di RT 1 dan RT 4 masing-masing sama sebanyak 14 jenis, RT 1 (10 famili) dan RT 4 (9 famili) tumbuhan obat anti diare di Kelurahan Lubuk Tanjung Kecamatan Lubuklinggau Barat I. RT 1 terdapat alang-alang (*Imperata cylindrica* (Linn.)), jambu biji (*Psidium guajava* L), jerengau bangle (*Zingiber montanum*), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), kunyit (*Curcuma longa* Linn.), meniran (*Phyllanthus niruri* L.), pinang (*Areca catechu* Linn.), salak (*Salacca zalacca*), salam (*Syzygium polyanthum*), sawo (*Manilkara zapota* Linn.), sembung (*Blumea balsamifera*), serai dapur (*Cymbopogon citratus*), sirih hijau (*Piper betle* Linn.), ubi singkong (*Manihot esculenta*). RT 4 terdapat alang-alang (*Imperata cylindrica* (Linn.)), jambu biji (*Psidium guajava* L), jarak pagar (*Jatropha curcas* L), jerengau bangle (*Zingiber montanum*), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), kunyit (*Curcuma longa* Linn.), meniran (*Phyllanthus niruri* L.), pinang (*Areca catechu* Linn.), salam (*Syzygium polyanthum*), sawo (*Manilkara zapota* Linn.), serai dapur (*Cymbopogon citratus*), sirih hijau (*Piper betle* Linn.), ubi singkong (*Manihot esculenta*). RT 1 terdapat famili *Arecaceae*, *Asteraceae*, *Euphorbiaceae*, *Myrtaceae*, *Palmae*, *Piperaceae*, *Poaceae*, *Rutaceae*, *Sapotaceae*, dan *Zingiberaceae*. RT 4 terdapat famili *Arecaceae*, *Euphorbiaceae*, *Lamiaceae*, *Myrtaceae*, *Piperaceae*, *Poaceae*, *Rutaceae*, *Sapotaceae*, dan *Zingiberaceae*. Di lokasi RT 1 daerah yang dipadati penduduk karena daerahnya terletak dipinggir jalan berseberangan dengan RT 2 kemudian ada yang masuk ke gang sedikit yang berseberangan dengan RT 3. Tumbuhan liar, tumbuhan obat dan lainnya dapat ditemukan pada perkebunan dibelakang rumah cukup luas maupun disamping rumah yang dilestarikan dengan pot maupun langsung ditanah. Di lokasi RT 4 terletak dipinggir jalan raya yang sangat dipadati penduduk dan sisa halaman kecil kebanyakan kosong dan terdapat tumbuhan liar sedikit akan tetapi masyarakat melestarikan beberapa tumbuhan obat di halaman rumahnya. Sehingga di RT 1 dan RT 4 untuk tumbuhan obat cukup mudah ditemukan.

Pada hasil observasi dan wawancara pada masyarakat Kelurahan Lubuk Tanjung, menunjukkan bahwa jenis-jenis tumbuhan obat anti diare yang paling sedikit ditemukan adalah di lokasi RT 5 yang berjumlah 12 jenis yaitu alang-alang (*Imperata cylindrica* (Linn.)), jambu biji (*Psidium guajava* L), jarak pagar (*Jatropha curcas* L), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), kunyit (*Curcuma longa* Linn.), meniran (*Phyllanthus niruri* L.), pinang (*Areca catechu* Linn.), salam (*Syzygium polyanthum*), sawo (*Manilkara*

zapota Linn.), serai dapur (*Cymbopogon citratus*), sirih hijau (*Piper betle* Linn.), ubi singkong (*Manihot esculenta*). dan 8 famili yaitu *Arecaceae*, *Euphorbiaceae*, *Myrtaceae*, *Piperaceae*, *Poaceae*, *Rutaceae*, *Sapotaceae*, dan *Zingiberaceae*. Di lokasi RT 5 daerah yang cukup dipadati penduduk karena daerahnya sudah seperti perumahan. Tumbuhan liar, tumbuhan obat dan lainnya sedikit sulit ditemukan pada sisa lahan kecil dan tumbuhan di halaman rumah masyarakat hanya sedikit dilestarikan seperti di pot. Halaman rumah masyarakat di lokasi RT 5 ini banyak yang telah dibuat lantai dari semen sehingga dapat mengurangi jenis tumbuhan salah satunya tumbuhan obat yang diperlukan sebagai obat tradisional turun-temurun dalam keluarga. Menurut Nuraini, dkk (2021) kelestarian potensi berbagai jenis tumbuhan obat oleh masyarakat harus berlangsung dengan tetap. Pengobatan yang murah dan pengaruh efek samping yang rendah terdapat kesesuaian pada sarana dan prasarana kesehatan, dengan adanya obat kimia dikhawatirkan menjadi faktor berkurangnya hingga sampai hilangnya penggunaan obat tradisional serta populasi dan keberadaan tumbuhan obat yang semakin habis terancam karena tidak dilestarikan lagi.

Dari hasil temuan penelitian pada titik temu per RT setiap jenis tumbuhan obat anti diare paling banyak dari RT 1 sampai dengan RT 6 sebanyak 5 jenis yaitu:

1. Alang-alang (*Imperata cylindrica* (Linn.)), pada lahan yang kosong tidak ditempatkan sebagai perkebunan kecil sehingga banyak ditumbuhi alang-alang. Menurut Subositi dan Widodo (2018) tumbuhan alang-alang sebagai tumbuhan yang digunakan dalam ramuan dan dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional di Asia salah satunya masalah penyakit diare.
2. Jambu biji (*Psidium guajava* L), pada semua tempat rata-rata terdapat tumbuhan jambu biji dengan subur dan tumbuh sendiri. Menurut Masyrofah, dkk (2021) daun jambu biji memiliki aktivasi anti diare yang telah dibenarkan dalam uji analisis ekstrak daun jambu biji dan daun jambu biji mudah didapat karena banyak terdapat di Indonesia.
3. Kunyit (*Curcuma longa* Linn.), hampir di setiap rumah masyarakat banyak dipenuhi dengan kunyit ada yang tumbuh secara alami dan juga banyak dibudidayakan. Menurut Suminar, dkk (2017) kunyit adalah tumbuhan yang sudah banyak dibudidayakan di Indonesia sebagai rempah-rempah dan obat tradisional berbagai penyakit.
4. Meniran (*Phyllanthus niruri* L.), tumbuhan liar tersebut dapat tumbuh banyak didekat rumput-rumput pinggir jalan maupun di halaman rumah. Menurut Hariyani (2015) meniran banyak ditemukan di negara tropis seperti di Indonesia, meniran dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan dan pencegahan pada penyakit salah satunya antibakteri terhadap *E. Coli*.
5. Serai dapur (*Cymbopogon citratus*), banyak ditemui di setiap sisi rumah masyarakat dan perkebunan yang dibudidayakan masyarakat setempat. Menurut Raunsay (2021) tumbuhan serai sudah dari dulu dibudidayakan oleh masyarakat dan masyarakat juga dapat menjualnya di pasaran yang ekonomis sebagai rempah-rempah untuk memasak.
6. Ubi singkong (*Manihot esculenta*), tumbuhan ini dapat tumbuh sendiri dengan diletakkan batang di atas tanah dan tumbuhan ini juga dibudidayakan pada lahan perkebunan sebagai ladang penghasil dan kebutuhan pangan yang alami dan sehat bagi masyarakat selain umbi yang dimakan juga daun singkong yang dijadikan sayur serta obat untuk penyakit diare. Menurut Utami (2018) singkong merupakan sumber daya lokal yang mudah dibudidayakan dan ekonomis untuk kebutuhan dan ketahanan pangan pada masyarakat.

Di lokasi RT 1 yang paling banyak ditemukan adalah serai dapur (*Cymbopogon citratus*). RT 2 yang paling banyak ditemukan adalah ubi singkong (*Manihot esculenta*). RT 3 yang paling banyak ditemukan adalah jambu biji (*Psidium guajava* L). RT 4 yang paling banyak ditemukan adalah serai dapur (*Cymbopogon citratus*). RT 5 yang paling banyak ditemukan adalah ubi singkong (*Manihot esculenta*). RT 6 yang paling banyak ditemukan adalah kunyit (*Curcuma longa* Linn.). Tumbuhan obat anti diare yang paling sedikit dari RT 1 sampai dengan RT 6 sebanyak 3 jenis yaitu:

1. Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), masyarakat di lubuk tanjung kebanyakan belum tahu khasiat dari kumis kucing sebagai tumbuhan obat, masyarakat yang tahu pada umumnya kumis kucing adalah sebagai tanaman hias dan sangat sedikit berada di rumah masyarakat. Menurut Febjislami, dkk (2018) kumis kucing banyak terdapat di Indonesia pada Pulau Jawa, termasuk daerah yang produksi kumis kucing bagian Sumatera hanya di daerah Sumatera Barat dan Sumatera Timur. Digunakan sebagai pengobatan yang dijadikan jamu oleh dokter praktik di Jawa dan Bali maupun teh di Jepang dengan sebutan "Java Tea".
2. Raja abang/umbi ganyong (*Canna edulis* Ker.) tumbuhan ini hanya sedikit ditemukan dan didapatkan pada satu rumah ahli tradisional dan di salah satu kebun masyarakat, beberapa masyarakat kenal dengan umbi ganyong akan tetapi masyarakat kurang untuk membudidayakannya. Menurut Nurjanah (2018) umbi ganyong banyak dibudidayakan secara teratur pada daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur pada daerah lainnya seperti Sumatera belum teratur dibudidayakan, tumbuhan umbi ganyong dianggap sebagai tumbuhan liar yang berada di perkarangan dan tepi hutan.
3. Salak (*Salacca zalacca*) juga sedikit ditemukan hanya berada di sekitar perkebunan masyarakat dan didekat sungai kelingi. Menurut Darmawati (2019) salak merupakan tanaman asli dari Indonesia yang memiliki peluang pasar cukup luas di dalam negeri maupun ekspor tetapi hanya daerah tertentu yang banyak membudidayakan salak seperti di Makassar terdapat 3 varietas buah salak karena daerahnya banyak di sektor pertanian yang mengangkat perekonomian masyarakat.

Bagian yang digunakan pada tumbuhan obat anti diare yaitu: (1) Akar (alang-alang (*Imperata cylindrica* (Linn.) dan jerengau bangle (*Zingiber montanum*)). (2) Daun (jambu biji (*Psidium guajava* L), jarak pagar (*Jatropha curcas* L), meniran (*Phyllanthus niruri* L.), salam (*Syzygium polyanthum*), sembung (*Blumea balsamifera*), serai dapur (*Cymbopogon citratus*), sirih hijau (*Piper betle* Linn.), dan ubi singkong (*Manihot esculenta*)). (3) Umbi (raja abang/umbi ganyong merah (*Canna edulis* Ker.). (4) Rimpang/empuk (kunyit (*Curcuma longa* Linn.)). (5) Buah/putik (jambu biji (*Psidium guajava* L), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), pinang (*Areca catechu* Linn.), salak (*Salacca zalacca*), dan sawo (*Manilkara zapota* Linn.)). (6) Seluruh bagian (kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*)).

Hasil dari penelitian mendapati jumlah dan persentase setiap bagian yang digunakan pada tumbuhan obat anti diare yang lebih banyak adalah daun sebanyak 42,10% berjumlah 8. Berdasarkan hasil wawancara dilihat pada cara pengolahannya yaitu mudah diolah dan mudah didapatkan diantara seluruh bagian pada tumbuhan. Menurut Pelokang, dkk (2018) bahwa daun juga mengandung banyak kadar air yang berjumlah (70%-80%), daun memiliki tekstur yang lunak dan memiliki unsur zat organik yang dapat menyembuhkan penyakit karena adanya tempat akumulasi fotosintat. Sedangkan bagian yang digunakan pada tumbuhan obat anti diare yang lebih sedikit pada bagian umbi, rimpang dan seluruh bagian masing-masing sebanyak 5,55% berjumlah 1. Berdasarkan hasil wawancara dilihat pada cara pengolahannya bagian rimpang cukup rumit dilakukan untuk pengobatan dengan waktu yang

sedikit lama. Rimpang banyak ditemukan hampir setiap lahan atau halaman rumah masyarakat terdapat rimpang. Pada seluruh bagian tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional menurut hasil wawancara, jarang dikenal dengan satu manfaat karena pada umumnya setiap bagian tumbuhan memiliki manfaat pengobatan yang berbeda sesuai dengan kandungan yang ada pada setiap tumbuhan tersebut. Cara pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan cara yaitu:

1. Direbus (alang-alang (*Imperata cylindrica* (Linn.)), jambu biji (*Psidium guajava* L), jarak pagar (*Jatropha curcas* L), jerengau bangle (*Zingiber montanum*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), meniran (*Phyllanthus niruri* L.), raja abang/umbi ganyong merah (*Canna edulis* Ker.), salam (*Syzygium polyanthum*), sembung (*Blumea balsamifera*), serai dapur (*Cymbopogon citratus*), sirih hijau (*Piper betle* Linn.), ubi singkong (*Manihot esculenta*)).
2. Diparut (sawo (*Manilkara zapota*), kunyit (*Curcuma longa* Linn.), dan pinang (*Areca catechu* Linn.))
3. Diperas (jambu biji (*Psidium guajava* L), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), sawo (*Manilkara zapota*), dan pinang (*Areca catechu* Linn.)).
4. Diremas (jambu biji (*Psidium guajava* L)).
5. Direndam (jambu biji (*Psidium guajava* L) dan sawo (*Manilkara zapota*)).
6. Dijus (jambu biji (*Psidium guajava* L), pinang (*Areca catechu* Linn.), sawo (*Manilkara zapota*), dan kunyit (*Curcuma longa* Linn.)).
7. Ditumbuk (jambu biji (*Psidium guajava* L), kunyit (*Curcuma longa* Linn.)).
8. Dipanggang/ditempel (jarak pagar (*Jatropha curcas* L)).
9. Dimakan langsung (jambu biji (*Psidium guajava* L), pinang (*Areca catechu* Linn.), salak (*Salacca zalacca*), dan sawo (*Manilkara zapota*)).

Jumlah dan persentase pada setiap cara pengolahan yang lebih banyak digunakan oleh masyarakat yaitu dengan cara direbus berjumlah 12 jenis tumbuhan sebanyak 33,33% karena dengan direbus lebih mudah, hemat, dan ekonomis dibandingkan dengan cara yang lain. Tumbuhan yang direbus tidak akan mempengaruhi dan menghilangkan khasiatnya saat direbus berulang kali karena zat obat yang terdapat pada tumbuhan akan larut ke dalam air yang direbus (Pelokang, dkk, 2018). Sedangkan cara pengolahan yang lebih sedikit yaitu dengan cara diremas, dipanggang/ditempel masing-masing berjumlah 1 sebanyak 2,78% dan ditumbuk/dioles masing-masing berjumlah 2 jenis tumbuhan sebanyak 5,56%. Cara pengolahan diremas berjumlah lebih sedikit karena waktunya cukup lama dan kandungan yang dikeluarkan oleh tumbuhan juga sedikit. Kemudian cara pengolahan ditumbuk/dioles berjumlah lebih sedikit karena kandungan yang dikeluarkan saat ditumbuk dapat berkurang dan mudah kering sehingga saat dioles tidak merata pada organ tubuh yang sakit. Menurut Gunadi, dkk (2020) bahwa masyarakat membuktikan dengan cara diminum air rebusan atau sari pati lebih cepat bereaksi pada tubuh yang dilakukan pengobatan dibandingkan dengan cara dioles.

Hasil dari penelitian inventarisasi tumbuhan obat anti diare di Kelurahan Lubuk Tanjung Kecamatan Lubuklinggau Barat I dikembangkan dalam bentuk *Booklet*. *Booklet* yaitu suatu bentuk media yang berukuran kecil yang berisikan gambar dan tulisan. *Booklet* bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, karena *booklet* memberikan informasi dengan spesifik dan banyak digunakan sebagai alternatif media untuk dipelajari setiap saat (Sulaiman, 2020:17-18). *Booklet* yang dibuat berisi tentang jenis-jenis tumbuhan obat anti diare di Kelurahan Lubuk Tanjung yang disertai gambar tumbuhan, klasifikasi tumbuhan, bagian yang digunakan pada tumbuhan dan cara pengolahan tumbuhan.

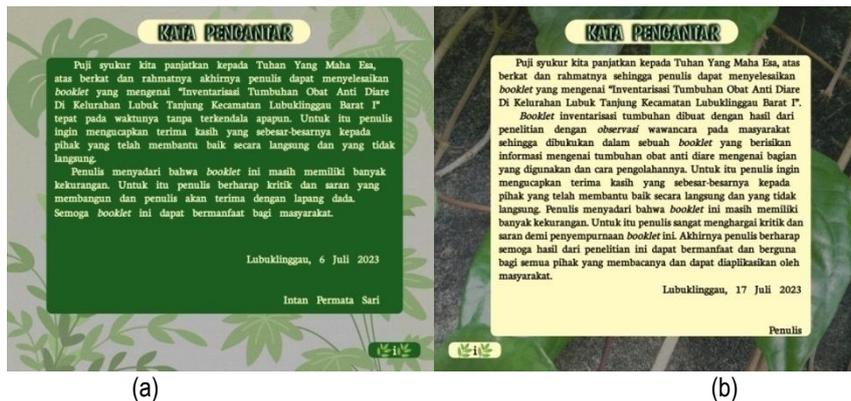
Pengembangan *booklet* ini dilakukan dengan model pengembangan Borg dan Gall yang telah dimodifikasi dari 10 langkah menjadi 5 langkah karena penelitian ini hanya dibutuhkan dengan skala kecil mengingat waktu dan tenaga yang terbatas sehingga tidak mencakup begitu luas dalam penyebaran produknya. Langkah-langkah pengembangan yang dimodifikasi menjadi 5 langkah dari 10 langkah sebagai berikut (Puspitasari & Pratiwi, 2020:89):

- 1) Penelitian dan Pengumpulan Data melalui Survei (*Research And Information Colleting*). Penelitian dan pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan observasi pada masyarakat kemudian dikaji dengan kajian yang relevan seperti buku, skripsi dan jurnal tentang tumbuhan obat dan menganalisis hasil penelitian deskriptif.
- 2) Perencanaan (*Planning*). Perencanaan bertujuan untuk menganalisis tujuan materi yang disampaikan melalui produk berupa pengertian diare, pengertian tumbuhan berkhasiat obat, kandungan tumbuhan obat anti diare, contoh tumbuhan obat anti diare, klasifikasi tumbuhan serta rumusan masalah mengenai bagian yang digunakan dan cara pengolahan tumbuhan obat anti diare.
- 3) Pengembangan Draft Produk (*Develop Preliminary Form Of Product*). Menyusun draft produk secara sistematis dan membuat instrumen penilaian yang dilakukan untuk menilai kualitas *booklet*. Penyusunan *booklet* dimulai dari cover yang berisikan logo Universitas PGRI Silampari, judul *booklet*, gambar tumbuhan dan nama penulis serta NPM penulis, kata pengantar yang berisikan ucapan syukur kepada Allah SWT dan ucapan terimakasih kepada pihak yang telah membantu penyusunan *booklet*, daftar isi, pendahuluan, isi materi tentang tumbuhan obat anti diare, penutup, daftar pustaka dan biodata penulis. *Booklet* dibuat melalui proses pengetikan isi, design layout, dan finishing dengan menggunakan aplikasi *Pixellab*. *Booklet* yang telah jadi selanjutnya dicetak dengan kertas A4 80 gram untuk isi dan dijilid menggunakan kertas *photopaper* yang sudah dicetak cover sebagai sampul depan buku, untuk bagian sampul belakang buku kertas *photo paper* yang baru. Setelah pembuatan *booklet* selesai, *booklet* dikonfirmasi dan diperiksa oleh dosen pembimbing untuk diperbaiki dan siap untuk di validasi.
- 4) Uji Coba Lapangan (*Preliminary Field Testing*). Uji coba lapangan dilakukan validasi oleh 3 ahli yakni ahli bahasa, ahli media, dan ahli materi sehingga mendapatkan kualifikasi *booklet* yang valid, kemudian uji coba keterbacaan pada masyarakat di Kelurahan Lubuk Tanjung sebanyak 10 orang sehingga mendapatkan kualifikasi yang baik atau praktis.
- 5) Penyempurnaan Produk Awal (*Main Product Revision*). Langkah terakhir yaitu revisi hasil uji coba terhadap pengembangan draft produk. Revisi dihasilkan dari validasi ahli bahasa, ahli media dan ahli materi. Setelah dilakukan perbaikan dan hasil validasi draft pengembangan *booklet* tersebut mendapatkan kriteria validitas dan menjadi produk utama untuk menentukan kelayakan *booklet*.

*Booklet* di validasi oleh 3 validator yaitu validator ahli bahasa, ahli media dan ahli materi. Validasi yang dilakukan dalam penelitian ini terdapat 2 penilaian yang pertama penilaian kuantitatif berupa angka dalam persentase (%) dan yang kedua penilaian kualitatif berupa saran dan kritik yang membangun dari masing-masing validator. Berdasarkan hasil dari validasi yang terdiri dari 3 validator ahli, yaitu: validator ahli bahasa yang diperoleh penilaian kuantitatif berupa persentase adalah 87,5% , validator ahli media diperoleh penilaian kuantitatif berupa persentase adalah 82%, dan validator ahli materi diperoleh penilaian kuantitatif berupa persentase adalah 81,3%.

Menurut Sarip, dkk, 2022:46-47 kriteria validasi *booklet* tingkat validasi 71,00% - 85,00% dengan kualifikasi valid yang termasuk penilaian kuantitatif dari validator ahli media dan ahli bahasa dan boleh digunakan dengan revisi kecil kemudian tingkat validasi 86,00% - 100,00% sangat baik untuk digunakan yang termasuk penilaian dari validator ahli bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa *booklet* inventarisasi jenis tumbuhan obat anti diare di Kelurahan Lubuk Tanjung Kecamatan Lubuklinggau Barat I oleh 3 validator ahli sudah valid dan layak untuk diuji coba pada masyarakat di Kelurahan Lubuk Tanjung.

Penilaian kualitatif oleh 3 validator berupa saran dan kritik maka *booklet* direvisi dan diperbaiki lagi. Berikut ini penilaian kualitatif oleh validator yakni: Validator ahli bahasa yaitu pak Dr. Agung Nugroho, M. Pd. Pada validasi ahli bahasa diperoleh penilaian kuantitatif adalah 87,5% dengan kategori sangat baik digunakan dan dapat digunakan tanpa revisi. Sedangkan penelitian kualitatif berupa saran dan kritik, dan dilakukan revisi. Berikut ini penilaian kualitatif berupa saran dan kritik yang diberikan oleh validator ahli bahasa: (1) Periksa kata pengantar dibuat seperti buku, ejaan dan imbuhan. (2) Produk dapat digunakan.



Gambar 1. Kata Pengantar dibuat seperti buku (a. Sebelum Direvisi, b. Sesudah Direvisi)

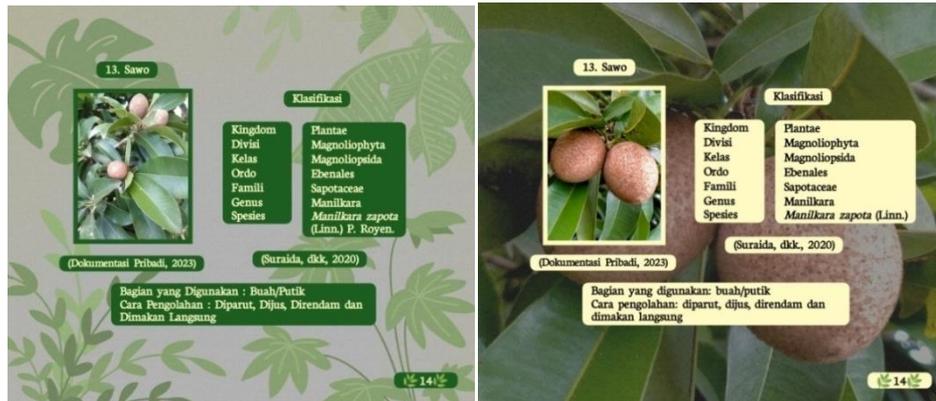


Gambar 2. Ejaan dan Imbuhan (a. Sebelum Direvisi, b. Sesudah Direvisi)

Validator ahli bahasa yaitu pak Dr. Dodik Mulyono, M. Pd. Pada validasi ahli bahasa diperoleh penilaian kuantitatif adalah 82% dengan kategori baik digunakan dengan revisi kecil dan dapat digunakan dengan revisi. Sedangkan penelitian kualitatif berupa saran dan kritik, dan dilakukan revisi. Berikut ini penilaian kualitatif berupa saran dan kritik yang diberikan oleh validator ahli media:

- 1) Perhatikan keharmonisan tata letak.
- 2) Pertimbangkan pemilihan warna latar dan teks.
- 3) Pertimbangkan pemilihan jenis huruf dan ukurannya.

4) Konsistensi judul, sub judul, dan isi



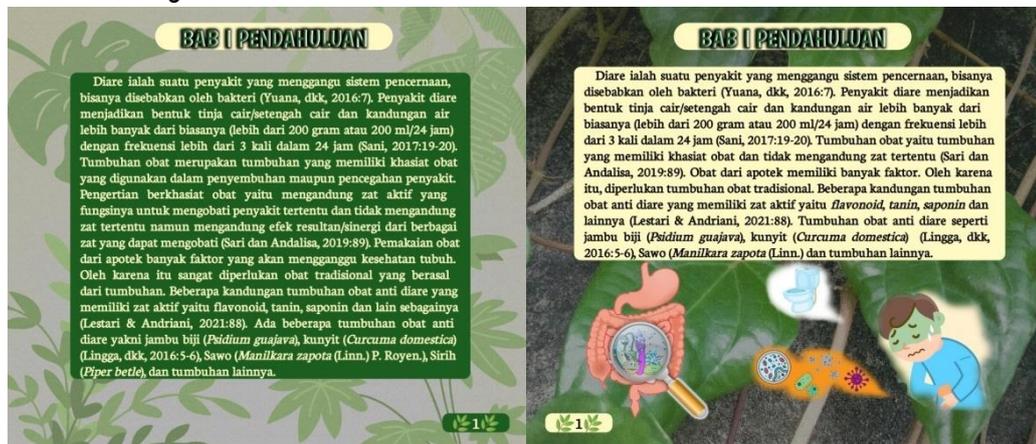
Gambar 3. Keharmonisan Tata Letak, Warna Latar dan Teks (a. Sebelum Direvisi, b. Sesudah Direvisi)



Gambar 4. Jenis Huruf dan Ukuran, Konsistensi Judul, Sub Judul dan Isi (a. Sebelum Direvisi, b. Sesudah Direvisi)

Validator ahli materi yaitu ibu Fitria Lestari, M. Pd. Pada validasi ahli bahasa diperoleh penilaian kuantitatif adalah 81,3% dengan kategori baik digunakan dengan revisi kecil dan dapat digunakan dengan revisi. Sedangkan penelitian kualitatif berupa saran dan kritik, dan dilakukan revisi. Berikut ini penilaian kualitatif berupa saran dan kritik yang diberikan oleh validator ahli materi:

- 1) Periksa nama latin.
- 2) Pendahuluan disingkat.



Gambar 5. Nama Latin dan Pendahuluan Disingkat (a. Sebelum Direvisi, b. Sesudah Direvisi)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Inventarisasi Tumbuhan Obat Anti Diare di Kelurahan Lubuk Tanjung Kecamatan Lubuklinggau Barat I sebagai Pengembangan *Booklet* pada Masyarakat, maka dapat diambil kesimpulan meliputi: (1) Jenis-jenis tumbuhan obat anti diare yang ditemukan oleh masyarakat di Kelurahan Lubuk Tanjung Kecamatan Lubuklinggau Barat I berjumlah 17 jenis dari 11 famili. (2) Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat berupa akar sebanyak 2 jenis atau 11,11%, daun sebanyak 8 jenis atau 44,44%, umbisebanyak 1 jenis atau 5,55%, rimpang/empuk sebanyak 1 jenis atau 5,55%, buah/putik sebanyak 5 jenis atau 27,8%, dan seluruh bagian sebanyak 1 jenis atau 5,55%. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun sebanyak 12 jenis atau 44,44% dan yang paling sedikit digunakan adalah umbi, rimpang/empuk, dan seluruh bagian masing-masing sebanyak 1 jenis atau 5,55%. (3) Cara pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat adalah direbus sebanyak 12 jenis atau 33,33%, diparut sebanyak 3 jenis atau 8,33%, diperas sebanyak 4 atau 11,11%, diremas sebanyak 1 jenis atau 2,78%, direndam sebanyak 2 jenis atau 5,56%, dijus sebanyak 5 jenis 13,88%, ditumbuk sebanyak 2 jenis atau 5,56%, dioles sebanyak 2 jenis atau 5,56%, dipanggang/ditempel sebanyak 1 jenis atau 2,78% dan dimakan langsung sebanyak 4 jenis atau 11,11%. Cara pengolahan yang sering digunakan adalah direbus sebanyak 12 atau 33,33% sedangkan cara pengolahan yang jarang digunakan adalah diremas dan dipanggang/ditempel masing-masing sebanyak 1 jenis atau 2,78%. (4) Hasil penelitian inventarisasi tumbuhan obat anti diare yang dikembangkan sebagai *booklet*. Persentase hasil validasi *booklet* yaitu validasi oleh ahli bahasa sebesar 87,5%, validasi oleh ahli media sebesar 82%, dan validasi oleh ahli materi sebesar 81,3%. Hasil keterbacaan masyarakat sebesar 93,57%. Berdasarkan hasil tersebut *booklet* valid dan sangat baik untuk digunakan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan rasa terima kasih kepada pihak kampus Universitas PGRI Silampari, dosen pembimbing, kedua orang tua, saudara/i kandung, keluarga besar orang tua, sahabat-sahabat dan masyarakat Kelurahan Lubuk Tanjung atas dukungan, motivasi, serta bantuan sehingga dapat terlaksananya penelitian dengan baik.

## RUJUKAN

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti. (2021). Pemanfaatan Obat Tradisioanal Di Indonesia: distribusi dan faktor Demografis yang Berpengaruh. *Jurnal Biomedika dan Kesabatan*, 4(3), 130-138.  
DOI: <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.138>
- Due, R., Symaswisna, Marlina, R. (2014). Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Dayak Pesaguan dan Implementasinya dalam Pembuatan Flash Card Biodiversitas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(2). Diakses melalui <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/4616/4697> pada Tanggal 1 Agustus 2023. Pukul 09.47 WIB.
- Febjislami, S., Melati, M., Kurniawati, A., & Wahyu, Y. (2018). Karakter Agronomi dan Kadar Sinensetin Beberapa Aksesori Tanaman Kumis Kucing (*Orthosiphon stamineus*). *J. Hort*, 9(3). 206-215. Diakses melalui <https://www.researchgate.net/profile/Shalati-febjislami/publication/334078708> pada Tanggal 27 Agustus 2023. Pukul 09.25 WIB.

- Fitria, R. (2012). Proses Pembelajaran Setting Inklusi Di Sekolah Dasar. *E-JUPEKHU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 90-101.
- Gunadi, D., Oramahi, H. A., & Tavita, G. E. (2017). Studi Tumbuhan Obat pada Etnis Dayak Di Desa Gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2), 425-436.
- Hariyani, N. C. (2015). *Pengaruh Pemberian Pupuk Ekstrak Meniran (Phyllanthus Niruri Linn) Terhadap Gambaran Histopatologi Hepar Ayam Broiler yang Diinfeksi Escherichia Coli*. Skripsi thesis, Universitas Airlangga. Diakses melalui <https://repository.unair.ac.id/21646/> pada Tanggal 23 Agustus 2023. Pukul 12.14 WIB.
- Larasati, A., Marmaini., & Kartika, T. (2019). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Sekitar Perkarangan Di Kelurahan Sentosa. *Jurnal Indobiosains*, 1(2).
- Lestari, F., & Andriani, S. (2021). Fitokimia Tumbuhan Berkhasiat Obat Tradisional Di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. *Jurnal Galam*, 1(2), 79-92. DOI: 10.20886/GLM.2021.1.2.79-92
- Lingga, D. A., Lestari, F., & Arisandy, D. A. (2016). *Inventarisasi Tumbuhan Obat Di Kecamatan Lubuklinggau Utara II*. (Skripsi, STKIP PGRI Lubuklinggau).  
Diakses dari <https://mahasiswa.mipastkiplg.com/repository/Dey%20Arta%20Lingga.pdf> pada Tanggal 11 Desember 2022. Pukul 19.14 WIB.
- Masyrofah., Prayuda, E. M., & Andriani, N. (2021). Khasiat Daun Jambu Biji Sebagai Antidiare. *Journal Unsika*, 43-57. Diakses melalui <https://journal.unsika.ac.id/index.php/HSG/article/download/4932/2610> pada Tanggal 23 Agustus 2023. Pukul 08.24 WIB.
- Muthmainah, S., & Wardianti, N. K. (2022). Review Artikel : Potensi Tanaman sebagai Anti Diare. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(Special Issues 3), 672-679.
- Nahria, N. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Booklet pada Materi Hidrolisis Garam Di MA Babun Najah Banda Aceh*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh).  
Diakses dari <https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=skripsi+booklet&hl=en&aspa> pada Tanggal 13 Desember 2022. Pukul 16.03 WIB.
- Nuraini., Safrida., & Hasanuddin. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan Tradisional Sebagai Obat Diare pada Masyarakat Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Jeumpa*, 8(1), 501-515. Diakses melalui <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jempa/article/view/3951/2649> pada Tanggal 19 Maret 2023. Pukul 20.36 WIB.
- Nurjanah, A. E. (2018). *Analisa Kuantitatif Kandungan Glukosa pada Tepung Ganyong dan Pati Ganyong Sebagai Makanan Alternatif Bagi Penderita Diabetes*. Karya Tulis Ilmiah Diploma III, STIK Insan Cendekia Medika. Diakses melalui <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/387/> pada Tanggal 23 Agustus 2023. Pukul 09.58 WIB.
- Pelokang, C. Y., Koneri, R., & Katili, D. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Etnis Sangihe di Kepulauan Sangihe Bagian Selatan, Sulawesi Utara. *Jurnal Bioslogos*, 8(2), 45-51. Diakses melalui <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/bioslogos/article/view/21446> pada Tanggal 23 Juni 2023. Pukul 21.23 WIB
- Puspitasari, W., & Pratiwi, T. I. (2020). Pengembangan Modifikasi Permainan Truth Or Dare Untuk Meningkatkan Konsep Diri Di Kelas XII IPA MAN 2 Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 10(3), 86-94.
- Qamariah, N., Mulyani, E., & Dewi, N. (2018). Inventarisasi Tumbuhan Obat Di Desa Pelangian Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaring Timur. *Borneo Jurnal of Pharmacy*, 1(Issue 1), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.33084/bjop.v1i1.235>
- Raunsay, A. V. I. (2021). *Efektivitas Ekstrak Batang Serai (Cymbopogon nardus L.) Sebagai Pestisida Hama Kutu Daun (Aphis gossypii) pada Tanaman Cabai Merah (Capsicum frutescens L.)*. Skripsi (S1) thesis, FKIP UNPAS. Diakses melalui <http://repository.unpas.ac.id/53460/> pada Tanggal 23 Agustus 2023. Pukul 08.09 WIB.

- Saleh, M. S., & Malinta, S. S. (2020). Survei Minat Belajar Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMPN 30 Makassar. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 4(1), 55-62. DOI: <https://doi.org/10.33369/jk.v4i1.10347>
- Sani, F. K. (2017). Efektivitas Ekstrak Daun Remek Daging (*Hemagaphis colorata* Hall F) sebagai Antidiare pada Mencit Jantan. *Jurnal Borneo Journal of Pharmascientech*, 1(1), 18-27.
- Saputra, S. R. (2021). *Inventarisasi Tumbuhan Lumut (Bryophyta) Di Kawasan Gunung Tanggamus, Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung*. (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).  
Diakses dari <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/15484> pada Tanggal 10 Desember 2022. Pukul 11.17 WIB.
- Sari, L., & Andalisa, N. (2019). Inventarisasi Tumbuhan Obat di Taman Hutan Kota Banda Aceh. *Serambi Konstruktivis*, 1(1), 88-92.
- Sarip, M., Amintarti, S., & Utami, N. H. (2022). Validitas dan Keterbacaan Media Ajar E-Booklet untuk Siswa SMA/MA Materi Keanekaragaman Hayati. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 43-59.
- Subositi, D., & Widodo. H. (2018). Keragaman Genetik Alang-Alang (*Imperata cylindrica* (L.) Beauv.) Berdasarkan Marka Inter-Simple Sequence Repeat (ISSR). *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati Berita Biologi*, 17(2). 115-122. Diakses melalui [https://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita\\_biologi/article/download/2642/2967](https://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita_biologi/article/download/2642/2967) pada Pukul 09.46 WIB.
- Sulaiman, N. F. A. (2020). *Pengembangan Media Booklet Berbasis Inventarisasi Tumbuhan Jenis Liana Di Kawasan Hutan Kota Tulungagung*. (Skripsi, UIN Satu Tulungagung).  
Diakses dari <http://repo.uinsatu.ac.id/16823> pada Tanggal 11 Desember 2022. Pukul 06.47 WIB.
- Suminar, E., Sobardini, D., & Sulistiyansih. (2017). Sosialisasi dan Pembuatan Demplot Pengelolaan Benih Kunyit Unggul dan Pemanfaatannya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). 28-31. Diakses melalui <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/viewFile/16273/7937> pada Tanggal 23 Agustus 2023. Pukul 09.29 WIB.
- Utami, A. (2018). *Uji Kinerja Penepung Tipe Hammer Mill Untuk Penepungan Singkong (Manihot Esculenta)*. Sarjana Thesis, Universitas Brawijaya. Diakses melalui <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/164941/> pada Tanggal 23 Agustus 2023. Pukul 08.46 WIB.
- Yuana, W. T., Andriarsa, D., Suryatinah, Y., & Juhairiyah. (2016). Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Anti Diare pada Suku Dayak Dusun Deyah di Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong. *JHECDS: Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 2(1), 7-13. DOI: [10.22435/jhecds.v2il.5933.7-13](https://doi.org/10.22435/jhecds.v2il.5933.7-13)